

**Interaksi Sosial dan Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di
Kampung Pancasila, Desa Purwoharjo, Banyuwangi**

Oktavia Tia Ramadhani¹, Agus Machfud Fauzi²

^{1,2} Program Studi S1 Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Surabaya, 60231, Indonesia

Corresponding Author : Oktavia Tia Ramadhani¹, Agus Machfud Fauzi²

E-mail: oktavia.23130@mhs.unesa.ac.id, agusmfauzi@unesa.ac.id

Submitted : xxxxxxxxxx / Eccepted : xxxxxxxxxx / Published : xxxxxxxxxx

DOI

ABSTRACT

This research analyses the social interactions that support interfaith tolerance in Kampung Pancasila, Gumukrejo Hamlet, Purwoharjo Village, Banyuwangi. In the context of Indonesia's multicultural society, Kampung Pancasila serves as a concrete example of how interfaith solidarity and cooperation can be realised through social and religious activities. The research method used is qualitative with a phenomenological approach, which involves in-depth interviews and direct observation of residents, including community leaders. The results show that joint activities, such as community service and interfaith holidays, are important tools in building harmony. However, challenges such as limited access to social assistance and health services, as well as economic inequality, are barriers to active participation. Therefore, efforts are needed from the government and community leaders to increase education on the use of health facilities, strengthen economic assistance programs, and expand interfaith dialogue activities. By implementing these strategies, it is hoped that tolerance and social harmony in Kampung Pancasila can be maintained and developed. This research concludes that inclusive social interactions and active community involvement are crucial to creating a harmonious social life amidst religious diversity.

KEYWORDS: Tolerance, Social Interaction, Multiculturalism.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis interaksi sosial yang mendukung toleransi antar umat beragama di Kampung Pancasila, Dusun Gumukrejo, Desa Purwoharjo, Banyuwangi. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, Kampung Pancasila berfungsi sebagai contoh nyata bagaimana solidaritas dan kerjasama antar umat beragama dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap warga, termasuk tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bersama, seperti kerja bakti dan perayaan hari besar lintas agama, menjadi sarana penting dalam membangun kerukunan. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses terhadap bantuan sosial dan layanan kesehatan, serta ketimpangan ekonomi, menjadi hambatan bagi partisipasi aktif warga. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan edukasi mengenai pemanfaatan fasilitas kesehatan, memperkuat program bantuan ekonomi, serta memperluas kegiatan dialog antar agama. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan toleransi dan keharmonisan sosial di Kampung Pancasila dapat terus terjaga dan berkembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang inklusif dan keterlibatan aktif masyarakat sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keragaman agama.

KATA KUNCI: Toleransi, Interaksi Sosial, Multikulturalisme.



@2023 The Author(s). Published by State Islamic University of Parepare. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. INTRODUCTION

Toleransi terhadap perbedaan agama sangat penting untuk mempertahankan kerukunan di masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Kampung Pancasila di Desa Purwoharjo, Banyuwangi, mampu menunjukkan bagaimana interaksi sosial yang kuat di antara masyarakat yang beragam agama dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah meningkatnya masalah intoleransi di beberapa wilayah. Menurut penelitian Prasetyo (2020), menunjukkan bahwa Kampung Pancasila adalah contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat mempertahankan keharmonisan dan toleransi melalui kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama di desa.

Kampung Pancasila berfungsi sebagai representasi bagaimana prinsip-prinsip Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip Pancasila, seperti keadilan sosial dan persatuan, membantu orang-orang dari berbagai agama berinteraksi dengan baik satu sama lain. Pancasila memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman dan menjadi perekat sosial dalam masyarakat yang beragam (Setiawan 2020). Di Desa Purwoharjo, nilai-nilai ini diterapkan melalui tindakan nyata, seperti gotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama.

Selain itu, di Kampung Pancasila, hubungan antar umat beragama dibangun melalui diskusi dan komunikasi yang terbuka. Di desa ini, forum lintas agama secara teratur diadakan untuk mempertahankan komunikasi antar umat beragama agar lebih terbuka dan jelas. Dialog lintas agama sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghilangkan prasangka di antara kelompok-kelompok yang berbeda (Rahmawati 2022). Dialog ini memungkinkan masyarakat Kampung Pancasila untuk memahami perbedaan dan memperkuat solidaritas sosial. Di Kampung Pancasila, kerjasama lintas agama juga diperkuat melalui berbagai kegiatan sosial bersama, seperti gotong royong dan perayaan hari besar keagamaan. Hidayati (2020) menyatakan bahwa keterlibatan setiap kelompok agama dalam kegiatan sosial bersama dapat mengurangi kemungkinan konflik agama dan meningkatkan hubungan sosial. Oleh karena itu, aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan hubungan sosial tetapi juga memungkinkan anggota masyarakat untuk lebih mengenal satu sama lain dan lebih memahami keyakinan agama satu sama lain.

Kampung Pancasila memiliki masyarakat yang sangat sadar bahwa perbedaan agama bukanlah hambatan untuk hidup berdampingan dengan damai sehingga sebaliknya, mereka melihat perbedaan tersebut sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini sesuai dengan penelitian Nugraha (2021), yang menemukan bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip toleransi cenderung memiliki kohesi sosial yang lebih kuat sehingga membuat mereka lebih mampu menghadapi masalah sosial seperti radikalisme dan intoleransi.

Dalam konteks lebih luas, Kampung Pancasila dapat dianggap sebagai contoh kehidupan sosial yang ideal di tengah keanekaragaman masyarakat Indonesia. Menurut Wulandari (2002), kerukunan antar umat beragama di Kampung Pancasila dapat menjadi contoh untuk menjaga harmoni sosial di tempat lain. Masyarakat desa ini berhasil menciptakan suasana hidup yang damai dan saling mendukung meskipun mereka berbeda keyakinan melalui pola interaksi yang inklusif dan diskusi yang terbuka.

Namun, tantangan eksternal seperti globalisasi dan pengaruh media sosial tetap menjadi perhatian. Menurut Hidayat (2023), media sosial sering kali menjadi alat yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang bisa memicu konflik dan merusak toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Pancasila juga terus berupaya meningkatkan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau provokatif yang beredar di media sosial.

Keterlibatan tokoh agama dan pemimpin masyarakat sangat penting dalam menjaga kerukunan di Kampung Pancasila. Peran tokoh agama dalam membangun dialog antarumat beragama sangat penting (Santoso 2019), untuk menciptakan suasana saling menghormati dan menyelesaikan perbedaan dengan damai. Orang-orang agama di desa ini secara aktif mendorong warganya untuk mempertahankan persatuan dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, terlepas dari keyakinan agama mereka yang berbeda. Keberhasilan Kampung Pancasila dalam menjaga toleransi juga tak lepas dari dukungan pemerintah setempat yang proaktif dalam mendukung

program-program yang mempromosikan dialog lintas agama dan kerjasama sosial. Pemerintah Desa Purwoharjo secara berkala mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh kelompok agama, seperti kegiatan bakti sosial dan perayaan kebudayaan bersama. Inisiatif ini penting dalam memperkuat interaksi sosial dan mencegah potensi gesekan yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan (Fauzan, 2022).

Kampung Pancasila menunjukkan, dengan segala dinamika sosial yang ada, bahwa kerukunan antar umat beragama dapat dicapai hanya jika masyarakat menyadari pentingnya toleransi dan didukung oleh komunikasi yang efektif dan peran aktif tokoh masyarakat. Penelitian tambahan dapat menyelidiki bagaimana model interaksi sosial di Kampung Pancasila dapat diterapkan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif di tempat lain.

Berdasarkan hasil wawancara, interaksi sosial di Kampung Pancasila, Dusun Gumukrejo, Desa Purwoharjo, menunjukkan toleransi yang kuat antar umat beragama, ditandai dengan solidaritas dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Namun, masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan bantuan sosial dan organisasi masyarakat yang mengandalkan iuran tunai. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang mendukung terciptanya toleransi antar umat beragama di Kampung Pancasila?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah dinamika sosial yang ada?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial yang terjadi antar umat beragama di Kampung Pancasila, Dusun Gumukrejo, Desa Purwoharjo, dengan fokus pada bagaimana toleransi dan kerjasama terwujud dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga toleransi, serta peran pemerintah dan tokoh masyarakat dalam mendukung kesejahteraan sosial dan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural.

3. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi sosial masyarakat dalam menjaga toleransi antar umat beragama di Kampung Pancasila, Desa Purwoharjo, Banyuwangi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pemikiran, dan perspektif dari masyarakat setempat dalam menjalankan interaksi sosial yang didasarkan pada prinsip toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis interaksi sosial dan bagaimana masyarakat mempertahankan kerukunan meski di tengah keberagaman agama.

Fokus pendekatan fenomenologi kualitatif adalah bagaimana orang melihat kehidupan mereka dalam konteks sosial. Penelitian fenomenologi bertujuan melalui perspektif subjek untuk menggali lebih dalam tentang inti pengalaman manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami oleh orang-orang tanpa memaksakan asumsi atau hipotesis yang telah ada sebelumnya (Creswell & Poth, 2018). Dalam fenomenologi, metode utama adalah wawancara mendalam, di mana peneliti mendengarkan perspektif peserta untuk menemukan topik penting dalam cerita mereka, termasuk persepsi, emosi, dan keyakinan yang mereka katakan (Smith, 2019).

Teori fenomenologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl menekankan pentingnya mempelajari pengalaman manusia dari perspektif orang pertama. Tokoh seperti Alfred Schutz dan Martin Heidegger kemudian mengembangkan teori ini untuk memahami masalah sosial kompleks seperti fenomena sosial. Dalam penelitian kualitatif, fenomenologi modern semakin relevan. Fenomenologi modern semakin relevan dalam penelitian kualitatif untuk memahami isu sosial kompleks, seperti toleransi dan interaksi sosial (Van Manen, 2020).

Subjek penelitian ini adalah warga Kampung Pancasila, khususnya mereka yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan lintas agama. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan kunci, di antaranya:

- Pak Riyanto, seorang petani berusia 51 tahun yang tinggal di Dusun Gumukrejo, Desa Purwoharjo.

- Tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial dari berbagai latar belakang agama (Islam, Hindu).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1) Peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial di Kampung Pancasila. Misalnya, wawancara dengan Pak Riyanto memberikan wawasan mengenai bagaimana solidaritas antar umat beragama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Kampung Pancasila, seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, dan pengajian bersama yang melibatkan umat dari agama yang berbeda.
- 3) Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto dan hasil rekaman suara selama kegiatan dan suasana wawancara dengan informan. Foto ini diambil setelah wawancara untuk merekam suasana di lapangan dan interaksi sosial yang terjadi selama proses penelitian.

4. RESULTS AND DISCUSSION



(foto bersama dengan Pak Riyanto dan Pak Purnomo)

Menurut observasi lapangan dan temuan dari wawancara dengan Pak Riyanto, kehidupan sosial di Kampung Pancasila, Dusun Gumukrejo, menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi di antara warga yang beragam agama. Kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti, pengajian, dan perayaan keagamaan menunjukkan jenis interaksi ini. Kerjasama antara Muslim dan Hindu dalam acara keagamaan, seperti menyiapkan ulang tahun pura dan mengambil bagian dalam perayaan Ogo-Ogo, adalah bukti kuat adanya kerukunan.

Interaksi sosial ini tidak hanya terjadi saat hal-hal formal, tetapi juga terjadi saat orang meninggal. Semua warga, tanpa memandang agama mereka, membantu keluarga yang berduka, menunjukkan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa rasa empati dan kebersamaan melampaui batas agama, memperkuat gagasan bahwa kehidupan di Kampung Pancasila dilandasi oleh semangat toleransi yang kuat.

Partisipasi warga dalam kegiatan lintas agama dapat dilihat sebagai manifestasi dari pengalaman hidup bersama dalam lingkungan multikultural menurut teori fenomenologi (Smith, 2019). Tidak ada upaya untuk mengutamakan agama tertentu. Sebaliknya, perhatian tertuju pada tujuan bersama, yaitu kesejahteraan dan harmoni komunitas. Sejalan dengan pandangan Husserl tentang pengalaman manusia yang harus dipahami dari sudut pandang pelaku langsung, inti dari toleransi ini dapat digambarkan sebagai upaya bersama untuk menjaga kohesi sosial (Creswell & Poth, 2018).

Adanya nilai-nilai budaya gotong royong yang kuat dan rasa solidaritas yang kuat adalah beberapa hal yang mendukung kerukunan di Kampung Pancasila. Iuran tunai yang diandalkan masyarakat untuk kegiatan bersama menunjukkan bahwa warga tetap berusaha untuk tetap bersatu dan bekerja sama terlepas dari keterbatasan ekonomi. Selain itu, bantuan pemerintah seperti BLT dan PKH meringankan beban ekonomi, terutama bagi warga lanjut usia dan keluarga dengan balita yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.



(foto Pura yang berhadapan dengan Masjid)

Di Kampung Pancasila terdapat bentuk nyata toleransi antar umat beragama yang terlihat dari keberadaan tempat ibadah umat Islam dan Hindu yang berdiri berdampingan. Masjid dan pura yang berhadapan ini mencerminkan harmoni dan saling menghormati antar masyarakat Muslim dan Hindu dalam menjalankan ibadah masing-masing. Kehadiran kedua tempat ibadah ini menjadi simbol kuat dari keberagaman yang damai, di mana warga setempat tetap menjaga hubungan yang harmonis tanpa adanya sekat-sekat agama, menjadikan kampung ini sebagai contoh hidup dari semangat Pancasila dalam mewujudkan toleransi dan kebersamaan di tengah perbedaan.

Meski Kampung Pancasila di Dusun Gumukrejo memiliki tingkat toleransi antar umat beragama yang tinggi, penelitian ini mengungkap beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap bantuan sosial dan layanan kesehatan, seperti BPJS. Banyak orang tidak memanfaatkan layanan ini sepenuhnya karena mereka tidak tahu atau tidak tahu tentang pentingnya melakukan pemeriksaan rutin, yang menyebabkan fasilitas tersebut sering ditutup. Hal ini tentu dapat berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat, terutama untuk populasi yang rentan seperti orang tua dan balita. Selain itu, keterbatasan finansial juga menjadi hambatan, meskipun orang-orang bergotong royong dan bergantung pada iuran uang untuk kegiatan sosial dan keagamaan, tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan finansial yang sama. Hal ini terkadang akan mengganggu partisipasi, terutama pada acara yang membutuhkan lebih banyak sumber daya. Tantangan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi terus menghambat keselarasan sosial dan toleransi agama.

Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, beberapa strategi perlu diterapkan agar toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kampung Pancasila dapat terus terjaga.

1. Diperlukan adanya peningkatan edukasi kepada warga tentang pentingnya memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti BPJS secara maksimal. Sosialisasi dari pihak pemerintah desa atau tokoh masyarakat bisa dilakukan untuk mendorong warga lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka. Dengan demikian, bantuan yang telah disediakan oleh pemerintah dapat dimanfaatkan secara optimal.

2. Pemerintah dan tokoh masyarakat perlu memperkuat program-program bantuan ekonomi, seperti BLT dan PKH, agar dapat menjangkau lebih banyak warga yang membutuhkan. Selain itu, bisa dikembangkan strategi lain seperti pembentukan koperasi desa atau program tabungan gotong royong yang dikelola secara transparan untuk mendukung kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat membantu mengurangi ketergantungan pada iuran cash, sehingga semua warga bisa berpartisipasi tanpa terbebani oleh keterbatasan ekonomi.
3. Meningkatkan keterlibatan pemerintah dalam mengkoordinasikan dan memfasilitasi kegiatan lintas agama di desa. Dukungan dari pemerintah dapat berupa program pelatihan atau kegiatan dialog antar agama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, kerjasama antar umat beragama bisa lebih terstruktur dan mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam dinamika sosial masyarakat yang beragam.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan masyarakat Kampung Pancasila dapat mempertahankan keharmonisan dan toleransi yang telah terbangun, serta meningkatkan kesejahteraan sosial di tengah keragaman.

5. CONCLUSION

Interaksi sosial di Kampung Pancasila, Dusun Gumukrejo, Desa Purwoharjo, merupakan contoh nyata bagaimana toleransi antar umat beragama dapat terwujud melalui kerjasama dan solidaritas masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, dan perayaan lintas agama, warga dari berbagai latar belakang agama terlibat aktif dalam membangun harmoni sosial. Keterlibatan umat Hindu dalam persiapan acara keagamaan umat Muslim, serta partisipasi umat Muslim dalam perayaan Ogo-Ogo, menegaskan bahwa keragaman agama tidak menjadi hambatan bagi masyarakat untuk saling mendukung.

Meskipun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, terutama terkait keterbatasan akses terhadap bantuan sosial dan layanan kesehatan seperti BPJS, serta ketimpangan ekonomi yang memengaruhi partisipasi warga dalam kegiatan bersama. Faktor-faktor ini mengancam kesejahteraan sosial dan keberlanjutan toleransi di masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya strategis dari pemerintah dan tokoh masyarakat, termasuk peningkatan edukasi tentang pemanfaatan fasilitas kesehatan, penguatan program bantuan ekonomi, serta pengembangan kegiatan dialog lintas agama. Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan masyarakat Kampung Pancasila dapat mempertahankan kerukunan yang telah terbangun, serta terus mengembangkan kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman agama.

6. REFERENCES

- [1] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [2] Hidayati, S. (2020). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Plural: Studi Kasus Kampung Pancasila. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 50-66.
- [3] Hidayat, M. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Toleransi Beragama di Masyarakat. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, 11(2), 60-75.
- [4] Nugraha, B. (2021). Kesadaran Toleransi dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosial dan Agama*, 12(1), 87-103.
- [5] Prasetyo, A. (2020). Toleransi Beragama dalam Perspektif Sosial di Kampung Pancasila, Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 44-58.
- [6] Rahmawati, E. (2022). Peran Dialog Lintas Agama dalam Memperkuat Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 17(3), 133-148.
- [7] Setiawan, R. (2021). Pancasila sebagai Perekat Sosial di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 72-89.
- [8] Smith, J. A. (2019). *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.

- [9] Van Manen, M. (2020). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Routledge.
- [10] Wulandari, A. (2023). Model Kehidupan Sosial Berbasis Toleransi di Desa Purwoharjo. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 19(1), 45–59.